

# **MEMPERTIMBANGKAN ETIKA TANGGUNG JAWAB LEVINAS DI TENGAH KRISIS PANDEMI COVID-19<sup>1</sup>**

**Oleh: Alberto Indrabayu Ta Tonggo**

**Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, Maumere**

## **Abstrak:**

Tulisan ini bertujuan untuk melihat perlu adanya gagasan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas sebagai sebuah bahan pertimbangan untuk mendekati, masuk ke dalam situasi krisis pandemi yang hadir dengan persoalan-persoalan kemanusiaannya. Pandemi Covid-19 telah menciptakan situasi krisis dengan ciri khasnya “yang mematikan.” Situasi krisisnya memunculkan persoalan-persoalan kemanusiaan baik dalam kehidupan masyarakat maupun pada ranah kebijakan kepemimpinan, pemerintah khususnya. Dalam kehidupan masyarakat, krisis Covid-19 telah membawa warna fatalisme dengan kehadiran persoalan stigmatisasi. Pada ranah kebijakan pemerintah, persoalan kemanusiaan dilirik banyak pada persoalan kapitalisme. Pemerintah dalam menelurkan kebijakannya dinilai banyak melupakan kedigdayaan kapitalisme sebagai penyebab hadirnya Covid-19.

**Kata Kunci: Covid-19, Emmanuel Levinas, Etika Tanggung Jawab.**

## **I. PENDAHULUAN**

Situasi paceklik pandemi Covid-19 yang tengah melanda dunia saat ini, boleh ditilik dan dimasukkan sebagai salah satu krisis besar dalam tatanan sejarah kehidupan manusia. Ciri khas krisis besar yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia lazimnya memunculkan situasi yang mematikan, menghancurkan, melumat, dan mengubur apa saja yang hidup: manusia hewan, tumbuh-tumbuhan; serta bahkan merekonfigurasi bentang alam dan mengubah iklim. *De facto*, pandemi Covid-19 telah menampakkan dan memenuhi salah satu kriteria “krisis besar” tersebut. Pandemi Covid-19 hadir dalam ketajaman ciri khas krisis besarnya “yang mematikan”.

Banyak masyarakat tatkala berhadapan dengan situasi krisis pandemi yang demikian cenderung berkiprah dalam semangat fatalisme. Karena jenuh berhadapan dengan pandemi yang syarat akan peraturan pembatasan, membuat masyarakat akhirnya bergerak pasrah pada situasi krisis pandemi. Dalam banyak aktivitas masyarakat mulai menanggalkan penerapan proses, timbul persoalan stigmatisasi, dan muncul problem-problem kriminalitas. Terhadap dunia kepemimpinan pemerintah pun banyak disorot soal salah kaprah kebijakan penanganan Covid-19 yang sebetulnya mesti menyinggung kedigdayaan sistem kapitalisme.

Menghadapi persoalan yang demikian, hemat penulis mesti ada pendekatan yang baik, tatkala berhadapan dengan situasi krisis pandemi. Perlu ada pendekatan dengan sebuah pertimbangan yang mampu menilik, berhadapan, atau pun upaya mengatasi situasi krisis

---

<sup>1</sup> Tulisan ini menyabet juara 2 dalam Lomba Menulis Esai Nasional dalam rangka *Dies Natalis* ke-62 STKIP Widya Yuwana Madiun.

pandemi, tanpa menghilangkan hidupnya eksistensi manusia dan kemanusiaannya. Untuk itu, tesis penulis dalam tulisan ini ialah bahwa gagasan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas merupakan sebuah gagasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendekati, masuk ke dalam situasi krisis pandemi sebagai upaya menampik persoalan-persoalan kemanusiaan yang bermunculan. Untuk maksud itu, penulis coba membagi tulisan ini dalam empat bagian. Pertama, pendahuluan. Kedua, uraian tentang gagasan etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Ketiga, kontribusi etika tanggung jawab Emmanuel Levinas di tengah situasi krisis pandemi Covid-19. Keempat, penutup.

## **II. ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS**

### **2.1 Biografi Emmanuel Levinas**

Emmanuel Levinas merupakan salah seorang filsuf bidang etika abad ke-20. Ia lahir pada Januari 1906 di Kaunas, Lituania sebagai anak keluarga Yahudi dan meninggal pada 25 Desember 1995 dalam usia 89 tahun. Levinas menyelesaikan sekolah menengahnya di Charjkw, Rusia dan Kaunas dari tahun 1916 hingga 1923. Tujuh tahun kemudian, ia menyelesaikan studinya di Universitas Strasbourg, Perancis. Sesungguhnya ada tiga sumber pemikiran Levinas, yakni tradisi Yahudi, seluruh sejarah Filsafat Barat, dan pendekatan fenomenologis. Sementara tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Levinas, ialah Plato, Descartes, Kant, Hegel, Husserl, dan Heidegger. Emmanuel Levinas dalam pemikiran-pemikirannya banyak dikenal sebagai filsuf yang berkontribusi dalam gagasan filsafat moral tentang etika tanggung jawab. Di dalam etika tanggung jawabnya, ia mencoba menunjukkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis, oleh tanggung jawab yang primordial terhadap sesama. Tanggung jawab yang sifatnya primordial itu membebani kita setiap kali kita berhadapan dengan “orang lain” (*‘autrui’ / l’autre, ‘the other’*) (Suseno, 2006).

### **2.2 Etika Tanggung Jawab Levinas**

Etika tanggung jawab Levinas pertama-tama mesti dipahami dalam dua konsep pemikirannya. Pertama, tanggung jawab yang dimaksud Levinas ialah tanggung jawab yang primordial, yang mendahului dan mendasar. Begitu seseorang menghadap saya dan sebelum saya sempat mengambil sikap terhadapnya (misalnya apakah saya menerima baik, atau menolak orang itu), sesungguhnya saya sudah dibebani tanggung jawab terhadapnya. Tanggung jawab yang primordial itu, baru kemudian membuka kemungkinan saya untuk mau bertanggungjawab atau tidak mau (Suseno, 2006).

Kedua, etika tanggung jawab Levinas bukan dipahami sebagai hal yang normatif. Levinas tidak mengatakan bahwa kita harus bertanggungjawab terhadap sesama. Melainkan dalam etika tanggung jawabnya, ia berbicara secara fenomenologis. Dalam artian bahwa, ia menunjuk pada sebuah realitas dalam segenap kesadaran kita. Ia ingin membuka mata kita, akan suatu lapisan kenyataan dalam kesadaran kita yang umumnya tidak kita perhatikan. Ia mau menunjukkan bahwa beban tanggung jawab primordial itu, merupakan dorongan dasar segala perhatian dan keprihatinan kita (Suseno, 2006).

## **Wajah**

Salah satu kata kunci dalam etika tanggung jawab Levinas sebagai upaya untuk mengangkat “orang lain” (*Autrui / l'Autre*) hadir dalam teks pertamanya, *Totalite et Infini* yang berbicara tentang “wajah, muka (*visage*)” (Suseno, 2000). Bagi Levinas, pemahaman tentang wajah lebih daripada persoalan fisik, empiris-inderawi semata. Pada taraf empiris-inderawi, betul bahwa kita menjumpai orang lain dengan wajah fisiknya yang khas dan unik. Kita mengenalnya dari bagian depan kepala, ada rambut, mata, hidung, barangkali ada bekas luka dicelurit, dan sebagainya. Wajah fisik itu menjadi representasi identitasnya. Namun, wajah yang dimaksud Levinas ialah wajah metafisik yang melampaui ciri-ciri lahiriah. Seperti apakah wajah metafisik itu dan mengapa ia begitu penting? Hal ini mesti dimengerti dalam situasi kunci yang mau digali Levinas, yakni situasi di mana di depan kita, orang lain muncul. Kita berhadapan, wajah dengan wajah. Ia (orang lain) sebagai orang tertentu melalui wajahnya. Orang lain dilihat, yang penting bukan lagi ciri-ciri fisik wajahnya melainkan totalitas kehadirannya. Ada sebuah kenyataan ultim bahwa saya yang berhadapan dengan orang lain itu, langsung melindas keberfisikan wajahnya. Dalam wajah, orang lain (*liyan*) menampakkan dirinya sebagai yang sungguh-sungguh lain. Dengan kata lain, wajah merupakan konkretisasi keberlainannya (*alteritas*). Ia memunculkan *epiphanie*, penampakan diri.

Lebih jauh, Levinas menegaskan bahwa wajah memiliki arti dalam dirinya sendiri. Bahkan wajah adalah arti (*significance, meaning*), terlepas dari konteks yang menyelubunginya. Relasi dengan wajah yang demikian serta merta etis (Levinas, 1985). Hal ini berarti dua hal. Pertama, kehadiran orang lain (dalam wajah) di hadapan saya tidak pernah dapat diringkus dalam konsep atau pengertian apa pun yang saya buat tentangnya. Kedua, terhadap siapa pun di hadapan saya, terlepas dari apa agamanya, keluarga/orang saya atau bukan, warna kulit, ras, budaya, yang dipunyainya, saya sudah memiliki kewajiban etis. Kewajiban itu menanggungnya dengan segala keberlainannya. Itulah sebabnya, bagi Levinas,

orang lain yang menampakkan dirinya dalam wajah itu bersifat “ia tak-berhingga (*infinite*)”. Ia sungguh lain, khas, unik, dan melampaui saya.

### **Tanggung Jawab**

Pada saat orang muncul sebagai “wajah” di hadapan saya, saya tidak berkuasa apa pun terhadapnya. Saya tidak bisa mengintegrasikannya ke dalam suatu kerangka lebih luas, menganalisisnya sebagai anggota salah satu jenis makhluk, menguncinya dalam pelbagai kategori yang dipakai untuk memilah-milah sesuatu ke dalam unsurnya-unsurnya. Wajah orang lain yang tampak itu memuat paradoks hebat. Di satu pihak, wajah itu tampak tidak berdaya, rentan untuk dibunuh. Di pihak lain, justru dalam ketelanjangan dan ketidakberdayaannya, wajah itu dengan penuh kuasa menyandera saya dengan perintah etis: “Jangan membunuh!” Sebelum saya dapat membuat pertimbangan dan mengambil sikap, kehadiran (wajah) orang lain itu langsung membajak saya dengan tanggung jawab etis terhadapnya. Dalam arti itulah, tanggung jawab terhadap orang lain, dalam istilah Levinas bersifat primordial (Suseno, 2000). Adapun, menurut Sobon (2018), hakikat tanggung jawab Levinas ialah sebagai fakta terberi eksistensial; bersifat non-normatif; tertuju pada orang lain; bersifat substitusional; menjadi struktur hakiki dari subjektivitas dan dasar eksistensi; memanusikan saya; dan membuat unik dari orang lain.

### **Substitusi**

Konsep etika tanggung jawab Levinas pada akhirnya memuncak pada kata kunci “substitusi” yang dibahas dalam teks *La Substitution* (Suseno, 2000). Di dalamnya Levinas memaksudkan term substitusi untuk menunjukkan bahwa dalam tanggung jawab primordial saya atas orang lain, terjadi sebuah substitusi atau pergantian. Saya mengambil tempat orang lain itu.

Berhadapan dengan orang lain, membuat saya berada dalam situasi yang sejenak (sebelum saya bertindak sesuatu terhadapnya). Saya menjadi pasif, tersandera (*otage*), terdakwa (*en cause*), teraniaya (*persecute*), terobsesi (*obsession*), karena kehadirannya memaksakan diri saya dan membuat seluruh diri saya terfokus padanya. Saya tidak bebas lagi dan tidak bisa bersikap acuh tak acuh untuk lari darinya. Tanpa sempat mengambil sikap terlebih dahulu, saya serta merta bertanggungjawab atas dirinya. Tanggung jawab saya itu total. Total karena saya tersubstitusi bagi orang itu, saya berada di tempatnya. Bebannya menjadi beban saya, tanggung jawabnya menjadi tanggung jawab saya. Levinas menegaskan pula bahwa substitusi saya ke diri orang lain itu, membuat saya menemukan identitas saya. Saya sepenuhnya menyadari keunikan saya: sayalah sang sandera yang tidak tergantikan oleh

siapa pun; berhadapan dengan dia sayalah yang bertanggungjawab. Orang lain itu membuat saya menjawab “inilah aku”!

### **III. KONTRIBUSI ETIKA TANGGUNG JAWAB LEVINAS DI TENGAH KRISIS COVID-19**

#### **3.1 Etika Tanggung Jawab Levinas: *Respons* dan *Responsabilite* atas Situasi Pandemi**

Menurut Levinas, *respons* muncul karena kehadiran “yang lain” di hadapanku. *Respons* merupakan suatu bentuk jawaban siap sedia (ini aku!, *me voi ci!*) yang diberikan karena dipanggil oleh yang lain. *Respons* bersentuhan dengan tindakan *responsabilite*, karena wujud konkret dari *respons* adalah tanggung jawab. Tepatnya *respons* dapat dilihat sebagai sikap etis seseorang yang telah siap untuk menanggung suatu jawaban dalam tindakan bertanggungjawab. Dalam pandangan Levinas, tanggung jawab untuk orang lain hanya mungkin, bila ada kesadaran bahwa kehadiran yang lain ditanggapi sebagai suatu kehadiran etis. Dia yang tampil sebagai wajah dalam kemiskinannya, akan membangkitkan kesadaran untuk memberi *respons* atas situasinya (Baghi, 2012).

Krisis pandemi Covid-19 adalah sebuah realitas wajah, suatu kehadiran etis yang menuntut kesadaran kita untuk meresponsnya, yang dalam wujud konkret bertanggung jawab atasnya. Ia hadir dalam kemelaratan masyarakat, kemiskinan, penderitaan, kematian, bahkan situasi ketidakadilan pun terjadi. Ia bahkan pula telah menciptakan fatalisme dalam kehidupan masyarakat dunia.

Realitas krisis pandemi sesungguhnya menuntut dua hal penting sebagai tanggapan. Pertama, kesediaan untuk menanggung situasi yang terjadi. Kedua, kerelaan untuk menjawab situasi itu. Dalam pandangan Levinas, setiap kehadiran yang lain di depan saya, memberi saya sebuah tanggungan. Saya menanggung kehadirannya, sebab kehadirannya di hadapanku meminta jawaban dari pihakku (tentu bukanlah sebuah jawaban yang verbal). Di depan saya, dia tampil sebagai wajah. Satu-satunya jawaban yang harus saya berikan adalah praksis kehidupan yang membebaskan. Kehadiran krisis pandemi Covid-19 memiliki daya tarik untuk mengundang reaksi. Ia mengundang karena memang realitas kemiskinan, kematian, kemelaratan, ketidakadilan yang terjadi mengandung magnet untuk sebuah aksi kemanusiaan (Baghi, 2012).

#### **3.2 Orang lain yang Sungguh Lain**

Konsep Levinas tentang orang lain sebagai fenomena *sui generis* yang tidak bisa diringkus dalam totalitasku, dalam cerita dan konsep-konsepku memiliki implikasi moral yang positif di tengah krisis pandemi Covid-19 (Suseno, 2006). Orang lain mesti diakui dan

diterima dalam segala keberlainannya. Diperhadapkan dengan krisis pandemi Covid-19, konsep Levinas ini adalah sebuah gugatan untuk menampik persoalan kemanusiaan, stigmatisasi yang marak terjadi. Psikolog Ike Herdiana (“Stigma Saat Pandemi COVID-19 dan Tindakan Melawannya”, t.t) menyebut pada kasus Covid-19, stigma menyerang orang-orang yang berasal dari area / wilayah terinfeksi. Stigma yang hadir berupa dalam bentuk pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status dan diskriminasi terhadap orang-orang yang terhubung dengan Covid-19. Stigma yang dihadirkan akan melukai hati seseorang/kelompok bahkan lebih berdampak negatif bagi kesehatan mental dibandingkan virus corona itu sendiri.

Stigma yang dihadirkan itu, tentu selalu ada objektivasi intensional, generalisasi, dan bahkan absolutisasi pandangan atas orang lain yang mendahului perjumpaan konkret. Bagi Levinas, orang lain itu tak terhingga, tidak bisa dikonsepsikan. Apalagi dengan konsep pandangan atau generalisasi yang mendahului perjumpaan konkret; merupakan hal yang keliru bagi Levinas. Di tengah pandemi, “orang lain” yang berasal dari area / wilayah terinfeksi, tidak dapat kita abaikan, jauhkan, dikesampingkan begitu saja. Betul bahwa tindakan ini dibuat demi tujuan menjauhkan penyebaran virus. Namun, dalam kacamata Levinas, patutlah kita melihat bahwa mereka adalah orang lain yang luhur, unik, telanjang, tak terhingga, dalam keberlainannya. Mereka tidak bisa kita konsepkan dalam pandangan kita. Mereka dalam penampakan wajahnya hadir dalam ketelanjangan yang menuntut gebrakan cinta kemanusiaan kita.

### **3.3 Etika Tanggung Jawab Levinas Merupakan Etika Fundamental untuk Mengkritik Praktik Kapitalisme**

Etika Levinas bukan etika dalam arti keterampilan filosofis biasa. Etikanya adalah sebuah etika fundamental. Dalam arti bahwa data paling pertama eksistensi kita yang dihadapi, ialah tanggung jawab terhadap sesama. Ada sebuah panggilan untuk “menebus” sesama, untuk bersikap solider dengan sesama, untuk menjadi “subsitusinya”. Titik tolak kesadaran saya ialah bahwa saya harus mengakui dan melindungi orang lain dalam keberlainannya (Suseno, 2000).

Krisis pandemi Covid-19 yang tengah melanda kehidupan dunia, sebagaimana diulas oleh Coen Husain Pontoh (2021) dalam karyanya “Covid-19, Fatalisme Intelektual, dan Krisis Ilmu Sosial di Indoensia” dalam *Indoprogress.com* dilihat sebagai akibat dari kedigdayaan sistem kapitalisme dalam bentuk neoliberalisme yang telah berkuasa selama kurun waktu 40 tahun. Sam Gindin (2021) dalam ulasannya ”Political Openings: Class Struggle during and after the Pandemic” pada *Jurnal New Solutions* menyebut bahwa kapitalisme telah gagal

dalam mengatasi wabah yang bersifat global. Kegagalan itu bukan karena karena kapitalisme tidak mampu mengakumulasi profit sebesar-besarnya bagi para kapitalis dan bagi para *stake holder*-nya atau juga karena kapitalisme tidak mampu menembus hingga ke sudut-sudut terpencil di seluruh belahan bumi, tetapi keagalannya justru akibat dari “kesuksesannya” sendiri. Kapitalisme dengan agresi besar-besarnya telah menghancurkan ekosistem. Industrialis-industrialis pertanian dalam skala besar telah memelopori perampasan lahan yang menyebabkan *deforestasi*, kerusakan hutan. Akibat perubahan fungsi ekologis hutan ini, bakteri atau virus berevolusi menjadi fenotipe yang mematikan dan menular ke hewan-hewan yang telah didomestikasi dan selanjutnya menyebar ke komunitas manusia. Dengan ini, hemat penulis kapitalisme dalam logikanya (*logic of capital*) telah bergerak dalam lingkaran egoisme yang berlebihan. Demi mengejar pencapaian keuntungan (profit) yang berlipat ganda, kaum kapitalis rela menginstrumentalkan begitu saja aspek kenyamanan-keselamatan hidup manusia. Pertama, kapitalisme dengan rasionalitas instrumentalnya telah menjadikan alam sebagai objek yang harus dikuasai demi kepentingan profit. Kedua, kapitalisme telah mendegradasi semangat tanggung jawab solidaritas kemanusiaan yang menjadi titik tuju perjuangan moral dari waktu ke waktu. Angka kematian yang tinggi akibat pandemi, bukan hanya sekadar angka yang hanya dilihat dari kaca mata statistik semata, melainkan angka yang mau menunjukkan kerakusan dari sistem produksi kapitalisme dan konsumerisme gila-gilaan di seluruh dunia. Dengan ini kapitalisme telah membuka ruang yang positivistik; hubungan saya dan sesama (orang lain, yang lain, *liyan*), jadi bersifat kebendaan. Orang melihat sesamanya, yang lain, laksana objek-objek material belaka. Orang tidak lagi dilihat dari keunikan pribadi, melainkan sebagai objek yang dapat diamati, dimanipulasi, diinstrumental berdasarkan sistem-sistem tertentu (Madung, 2017).

Hemat penulis, momen perang global untu melawan pandemi Covid-19 ini, semestinya menjadi kesempatan bagi para pemimpin dunia dan kita sebagai ras manusia yang mencintai kemanusiaan, untuk sejenak berefleksi, untuk tidak memberlakukan kerakusan *logic of capital* kita dalam kerangkeng *business as usual*. Kita mesti kembali kepada wacana kembali kepada tanggung jawab etis kita, yang menjadi hal yang fundamental dalam kesadaran kita, tatakala kita hidup dan berhadapan dengan yang lain (*liyan*). Yang lain yang tidak hanya direfleksikan dalam konteks “manusia yang lain”, tetapi mesti mendapat perluasan dalam konteks keberadaan lingkungan-alam. Yang lain adalah unik, luhur, tak terhingga, yang tidak hanya secara normatif mendapat penghormatan dari kita, tetapi menjadi fakta dasar eksistensi kita bahwa kita mesti bertanggungjawab dan tersubsistusi kepadanya.

#### **IV. PENUTUP**

Situasi krisis pandemi Covid-19 telah menciptakan banyak persoalan kemanusiaan. Persoalan-persoalan kemanusiaan yang bila salah digapai dan diselesaikan, akan menimbulkan persoalan-persoalan baru atau pun semakin menguatnya persoalan kemanusiaan yang sebelumnya. Penulis telah memperlihatkan bahwa gagasan etika tanggung jawab Immanuel Levinas dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendekati situasi krisis pandemi guna menilik dan menampik banyak persoalan kemanusiaan yang tampil berkembang. Stigmatisasi dan kapitalisme yang diulas pada bagian isi oleh penulis, menjadi contoh persoalan, diskursus besar yang mencuat di tengah krisis pandemi Covid-19. Dua persoalan ini sekurang-kurangnya dapat memberi gambaran bahwa *respons* dan *responsabilite* kita mesti dipertajam, tatakala berhadapan dengan situasi krisis pandemi. Bahwasannya, di tengah geliat persoalan yang hadir di tengah pandemi, kita tidak semetinya berdiam dalam pandangan yang fatalis; kita mesti melihat situasi pandemi sebagai wajah yang terluka yang membutuhkan tanggung jawab etis kita.

Pesan inti etika tanggung jawab Levinas ialah bahwa sejak semula begitu kita bertemu dengan orang lain, kita bertanggungjawab terhadapnya. Kita bertanggungjawab atas keselamatannya. Kita bertanggungjawab dalam kesadaran intuitif bahwa orang lain itu mudah terluka, amat peka, dan seluruhnya terserahkan kepada saya. Selanjutnya, dari pijakan tanggung jawab yang primordial, saya selanjutnya bertindak untuk berada (substitusi) di tempat orang lain untuk menanggung bebannya secara apriori dan tidak timbal balik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baghi, Felix. (2012). *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Gindin, Sam. (2021). Political Openings: Class Struggle during and after the Pandemic. *New Solutions: A Journal of Environmental and Occupational Health Policy*, Sage, 30(4), 260-266.
- Herdiana, Ike. Stigma Saat Pandemi COVID-19 dan Tindakan Melawannya. *Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*, 1-5. Retrieved from <https://psikologi.unair.ac.id>.
- Levinas, Emmanuel. (1985). *Ethics and Infinity*. Pittsburgh: Duquesne University Press.

- Madung, Otto Gusti. (2017). *Post-Sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Magnis-Suseno, Frans. (2000). *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Magnis-Suseno, Frans. (2006). *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pontoh, Coen Husain. (2021). Covid-19, Fatalisme Intelektual, dan Krisis Ilmu Sosial di Indonesia. *Indoproggress.com*, 5 Agustus 2021. Retrieved from <https://bit.ly/3lAHWOof>.
- Sobon, Kosmos. (2018). Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28 (1), 71.